

PEMBINAAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI STKIP-PGRI PONTIANAK

Hemafitria¹, Rohani², Fety Novianty³

^{1,2,3}Program Studi PPKn IKIP-PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail:muslimah.ani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran faktual mengenai proses pembinaan karakter mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan yaitu HIMA PPKn dan Pramuka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini yaitu Ketua dan anggota dari HIMA PPKn dan Pramuka. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, studi literature, dan studi dokumentasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: Pada umumnya karakter mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak sebelum dibina masih kurang hal ini dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian, berbicara dengan dosen, membuang sampah sembarangan, kurang disiplin masuk perkuliahan, namun setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan secara perlahan-lahan karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn maupun Pramuka dalam membina karakter mahasiswa terungkap bahwa secara sederhana pembinaan sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn untuk menumbuhkan karakter mahasiswa seperti LDKO, PILAR, SILA, PKWI, PPWNS. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Pramuka untuk membina karakter mahasiswa yaitu: PRADIK, DIKSAR, PKSC dan latihan dalam pertemuan. Ada beberapa karakter yang tumbuh dari pembinaan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan baik HIMA PPKn maupun Pramuka, seperti disiplin, rasa percaya, kerja sama, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, nasionalisme, bersahabat, kewarganegaraan dan sebagainya.

Kata Kunci : Karakter, HIMA PPKn, Pramuka, Mahasiswa

Abstract

This study aims to obtain a factual description of the process of character development of students through student organizations that HIMA PPKn and Scout.

This study used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects in this study is the Chairman and members of the HIMA PPKn and Pramuka. Teknik collecting data and information is done through observation, interview, literature study, and study documentation.

The findings in this study are: In general, the character of students in STKIP-PGRI Pontianak before scouted still lacking this can be seen from their style of dress, talk with faculty, littering, lack of discipline entered college, but after doing activities kemahasiswaan in slowly characters become better students. There are several activities carried out by HIMA PPKn and Scouts in building the character of students revealed that a simple coaching has done well. There are several activities carried out by HIMA PPKn to foster student character as LDKO, PILAR, SILA, PKWI, PPWNS. While the activities undertaken by the Scouts to build the character of students, namely: PRADIK, DIKSAR, PKSC and exercise in the meeting. There are some characters that grow from the

coaching is done by either HIMA PPKn student organizations and Scout, such as discipline, confidence, cooperation, respect, caring, responsibility, nationalism, friends, nationality and so on.

Keyword: *Character, HIMA PPKn, Scouts, Student*

PENDAHULUAN

Indonesia sedang mengalami globalisasi. Era globalisasi ini membawa dampak yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia, baik itu dampak positif misalnya kemajuan teknologi komunikasi dan transformasi, juga dampak negatif yang sulit hindari dan sangat berpengaruh terhadap sistem budaya masyarakat Indonesia. Dampak negatif globalisasi merambah dengan cepat kesemua lapisan masyarakat dan semua kalangan usia sehingga mengakibatkan lunturnya karakter dan budaya bangsa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Budimansyah dan Karim (2008: 83) yang menyatakan bahwa globalisasi membawa dampak positif dan negatif, dampak negatif dari globalisasi adalah kegoncangan budaya (*culture shock*), ketimpangan budaya (*culture lag*), dan pergeseran nilai-nilai budaya menimbulkan perilaku tanpa arah (anomi).

Begitu banyak masalah degradasi nilai moral yang terjadi dikalangan anak muda baik siswa, mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya, seperti tawuran, perilaku kekerasan, penggunaan bahasa kasar setiap hari, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangannya, pelanggaran terhadap aturan yang berlaku yang menjadi perilaku sehari-hari, dan banyak lagi penyimpangan-penyimpangan nilai moral yang terjadi. Terdapat keterkaitan antara moralitas bangsa dengan kemajuannya, hal tersebut dikemukakan oleh Thomas Lickona (Egar, H, dkk, 2011: 31) menyatakan bahwa:

“Ada 10 (sepuluh) tanda jaman yang menjadi indikator sebuah bangsa menuju ke jurang kehancuran. Berikut ini tanda-tanda yang dimaksud: (1) kekerasan di kalangan remaja meningkat, (2) bahasa dan kata-kata yang digunakan memburuk, (3) *peer-group* berpengaruh kuat dalam tindak kekerasan, (4) perilaku merusak diri meningkat, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, (6) etos kerja menurun, (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah, (8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara rendah, (9) ketidakjujuran

membudaya, dan (10) munculnya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama”.

Jika diamati dengan seksama, maka kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah muncul di Indonesia, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Oleh karena itulah, program pemerintah tentang pendidikan karakter dapat menjadi solusi yang sangat tepat untuk menyelamatkan nasib bangsa ini ke depan.

Dari uraian di atas maka sangat penting untuk melakukan pembinaan karakter mahasiswa khususnya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian warga negara. Melalui pendidikan diharapkan terjadi proses pendewasaan, baik dewasa dalam pola pikir maupun dewasa dalam perilaku. Selain itu, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu, agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berkahlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian warga negara. Melalui pendidikan diharapkan terjadi proses pendewasaan, baik dewasa dalam pola pikir maupun dewasa dalam perilaku.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak sebagai perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia, mengingat untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas diperlukan tenaga pendidik yang profesional. Tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi atau menguasai standar kompetensi tenaga pendidik, yaitu (1) kompetensi pedagogik, tenaga pendidik dituntut menguasai prinsip-prinsip pendidikan dan peserta didik, (2) kompetensi kepribadian, seorang tenaga pendidik harus mempunyai kepribadian yang kuat, disiplin, jujur, dan mempunyai komitmen yang tinggi, (3) kompetensi sosial, seorang tenaga pendidik harus mampu dan mau berkomunikasi dengan siapa saja, baik dalam lingkungan

sekolah maupun lingkungan masyarakat, (4) kompetensi profesional, seorang tenaga pendidik harus menguasai materi sesuai dengan bidang studi yang diajarkan Sofyan, H (2013: 3)

Hal ini senada dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri mahasiswa sebagai peserta didik menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu. Oleh karena mahasiswa merupakan subyek didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas diperlukan pembinaan kemahasiswaan yaitu pembinaan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pengembangan bidang kemahasiswaan merupakan wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pembinaan kemahasiswaan STKIP-PGRI diselenggarakan dengan memperhatikan seluruh komponen, seperti unsur pimpinan, dosen dan staf (terutama bidang kemahasiswaan). Dalam menciptakan suasana kampus yang dinamis agar terbentuk sikap mental dan disiplin mahasiswa, terbina sikap ilmiah, mempunyai keahlian yang mengarah pada profesional guru, berwawasan kemasyarakatan, dan perlu membina kerja sama antara Lembaga dan mahasiswa dalam rangka meningkatkan dan menciptakan suasana kampus yang dinamis, aman, tenang dan nyaman. (Tim Penyusun, 2013: 57).

Atas pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti “bagaimanakah Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Organisasi Kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak”?

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang pembinaan karakter mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dimanipulasi (Cresswell, 1998). Sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi dan studi literature Sugiono (2011: 25). Sementara itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi/ penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena nyata tentang karakter mahasiswa di kampus STKIP-PGRI Pontianak

Deskripsi hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada umumnya karakter mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak sebelum dibina masih kurang hal ini dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian, berbicara dengan dosen, membuang sampah sembarangan, kurang disiplin masuk perkuliahan, namun setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan secara perlahan-lahan karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu diperlukan pembinaan secara terus menerus khususnya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian warga negara. Melalui pendidikan diharapkan terjadi proses pendewasaan, baik dewasa dalam pola pikir maupun

dewasa dalam perilaku. STKIP-PGRI Pontianak sebagai lembaga pendidikan mengambil andil penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa baik melalui pendidikan dalam proses perkuliahan maupun melalui organisasi kemahasiswaan.

Amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sangat jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi diri mahasiswa sebagai peserta didik menjadi kemampuan dengan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Pendidikan tidak hanya melalui pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi, juga melalui pendidikan informal dan non formal yang memiliki peran yang sama penting untuk membentuk kepribadian warga negara. Sejalan dengan itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa.

Mahasiswa sebagai peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu. Oleh karena mahasiswa merupakan subyek didik di pendidikan tinggi, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut di atas diperlukan pembinaan kemahasiswaan yaitu pembinaan mahasiswa sebagai peserta didik selama dalam proses pendidikan baik melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pengembangan bidang kemahasiswaan merupakan wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pembinaan kemahasiswaan STKIP-PGRI diselenggarakan dengan memperhatikan seluruh komponen, seperti unsur pimpinan, dosen dan staf (terutama bidang kemahasiswaan). Dalam menciptakan suasana kampus yang dinamis agar terbentuk sikap mental dan disiplin mahasiswa, terbina sikap ilmiah, mempunyai keahlian yang mengarah pada profesional guru, berwawasan kemasyarakatan, dan perlu membina kerja sama antara Lembaga dan mahasiswa

dalam rangka meningkatkan dan menciptakan suasana kampus yang dinamis, aman, tenang dan nyaman. (Tim Penyusun, 2013: 57).

Pembinaan kemahasiswaan bertujuan sebagai upaya bersama untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengkoordinasikan dan meningkatkan kegiatan seluruh mahasiswa dalam suasana harmonis, dan terpadu yang dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Tim Penyusun, 2013: 58).

Sasaran pembinaan kemahasiswaan adalah peningkatan kemampuan dan keperibadian mahasiswa dalam bidang:

- a. Mental spiritual meliputi sikap mental dan pribadi sebagai insan hamba Tuhan, yang merupakan bagian dari kampus dan anggota masyarakat.
- b. Organisasi kemahasiswaan terutama organisasi intera yang profesional, terarah pada pembentukan nalar, keilmuan, minat dan bakat.
- c. Tata tertib kampus.
- d. Hak dan kewajiban mahasiswa. (Tim Penyusun, 2013: 59).

Bila diperhatikan arah pembinaan mahasiswa tersebut adalah pembentukan kapasitas dan jati diri mahasiswa yang antara lain diwujudkan dalam sikap, perilaku, kepribadian, dan karakter yang terpuji.

1. Kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn dan Pramuka dalam upaya pembinaan karakter mahasiswa

Pembinaan dan pembimbingan kegiatan kemahasiswaan diperlukan wadah yang memenuhi unsur legalitas. Wadah pembinaan tersebut mengacu pada Kepmen No 155/U/1998, pasal 1 yang menyebutkan bahwa organisasi kemahasiswaan (Ormawa) intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Selanjutnya disebutkan fungsi organisasi kemahasiswaan adalah sebagai:

- a. Perwakilan mahasiswa tingkat PT untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan.

- b. Pelaksana kegiatan kemahasiswaan.
- c. Pengembangan potensi jatidiri mahasiswa sebagai insan akademi, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan.
- d. Pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen, dan kepemimpinan mahasiswa.
- e. Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional.
- f. Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.

Berdasarkan kutipan di atas tentang pengertian dan fungsi organisasi kemahasiswaan hal tersebut dimaknai bahwa melalui wadah organisasi kemahasiswaan mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai aktivitas dalam rangka pengembangan kreativitas, penalaran, kepemimpinan, dan pengabdian pada masyarakat.

Selanjutnya ada beberapa macam bentuk organisasi kemahasiswaan yang ada di STKIP-PGRI Pontianak, dimana organisasi ini beraskan Pancasila dan berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi, seperti:

- 1) Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) adalah organisasi kemahasiswaan sebagai perwakilan mahasiswa di tingkat lembaga.
- 2) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah organisasi mahasiswa sebagai unsur pelaksana kegiatan kemahasiswaan, pada tingkat lembaga.
- 3) Himpunan Mahasiswa Program Studi/Forum Komunikasi Program Studi (HMPS/FKM) adalah organisasi kemahasiswaan sebagai unsur pelaksana kegiatan Senat mahasiswa dalam bidang penalaran dan keilmuan sesuai dengan minat, bakat, yang tergabung dalam kegiatan ekstra kurikuler.
- 4) Unit Kerja Mahasiswa (UKM) adalah organisasi kemahasiswaan non struktural di tingkat lembaga (Tim Penyusun, 2013: 59).

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn maupun Pramuka dalam membina karakter mahasiswa terungkap bahwa secara sederhana pembinaan sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa

kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn untuk menumbuhkan karakter mahasiswa seperti LDKO, PILAR, SILA, PKWI, PPWNS. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Pramuka untuk membina karakter mahasiswa yaitu: PRADIK, DIKSAR, PKSC dan latihan dalam pertemuan.

2. Efektifitas pembinaan karakter mahasiswa yang dilakukan oleh HIMA PPKn dan Pramuka

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan di atas maka setelah dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan karakter maka secara perlahan-lahan perilaku mahasiswa berubah menjadi lebih baik, sebelum diberi pembinaan pakaian mereka belum mencerminkan perilaku seorang calon guru, namun setelah diberikan pembinaan mereka sudah tampak seperti guru, seperti kostum pakaian, tutur katanya sudah mulai sopan. Ada beberapa karakter yang tumbuh dari pembinaan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan baik HIMA PPKn maupun Pramuka, seperti disiplin, rasa percaya, kerja sama, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, nasionalisme, bersahabat, kewarganegaraan dan sebagainya.

Pendapat yang membahas karakter yaitu menurut Branson dalam tulisannya yang berjudul *From Character Development and Democratic Citizenship* (2007: 3) yang disebut dengan *Character Counts* di Amerika. Ia mengidentifikasi ada enam karakter yang perlu dimiliki oleh setiap orang, dan menurut Branson karakter yang paling utama untuk dibangun dalam diri seseorang adalah karakter rasa percaya. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat akan membuat warga negara memiliki rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian dan akhirnya mengerti akan masalah kewarganegaraan.

Sementara Kemendiknas (2010: 9-10) mengemukakan bahwa nilai dan pendidikan budaya dan karakter bangsa terdiri dari: a). religius; b). jujur; c.) toleransi; d). disiplin; e). kerja keras; f). kreatif; g). mandiri; h). demokratis; i). rasa ingin tahu; j). semangat kebangsaan; k). cinta tanah air; l). menghargai prestasi; m). bersahabat/komunikatif; n). cinta damai; o). gemar membaca; p). peduli lingkungan; q). peduli sosial; r). tanggung jawab.

Menurut Kemendiknas karakter yang paling utama dimiliki oleh seorang warga negara yaitu adanya religius. Kalau diperhatikan antara *Character Counts* memiliki kesamaan yaitu karakter yang dijadikan fondasi yaitu adanya rasa religius (rasa percaya) yang menimbulkan kecintaan kepada Allah dan semesta beserta isinya. Dengan memiliki fondasi yang kuat ini diharapkan akan membentuk warga negara yang bertanggung jawab.

Selanjutnya menurut Indonesia *Heritage Foundation* (dalam Majid dan Andayani, 2011: 42) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Adapun kesembilan karakter itu yaitu: a). cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; b). tanggung jawab, disiplin dan mandiri; c). jujur; d). hormat dan santun; e). kasih sayang, peduli, dan kerja sama; f). percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; g). keadilan dan kepemimpinan; h). baik dan rendah hati; i). toleransi, cinta damai dan persatuan.

Menurut *Indonesia Heritage Foundation* karakter yang paling utama harus dimiliki oleh setiap orang adalah kecintaannya kepada Allah dan semesta beserta isinya. Karakter yang pertama ini merupakan fondasi untuk karakter berikutnya yang akhirnya akan menumbuhkan sikap toleransi, cinta damai dan timbullah persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah diuraikan di atas tampak bahwa pembinaan karakter mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan di STKIP-PGRI Pontianak sangat penting dilakukan. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing organisasi kemahasiswaan. Secara khusus meliputi:

- a. Pada umumnya karakter mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak sebelum dibina masih kurang hal ini dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian, berbicara dengan dosen, membuang sampah sembarangan, kurang disiplin masuk perkuliahan, namun setelah dilakukannya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan secara perlahan-lahan karakter mahasiswa menjadi lebih baik.

- b. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn maupun Pramuka dalam membina karakter mahasiswa terungkap bahwa secara sederhana pembinaan sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HIMA PPKn untuk menumbuhkan karakter mahasiswa seperti LDKO, PILAR, SILA, PKWI, PPWNS. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh Pramuka untuk membina karakter mahasiswa yaitu: PRADIK, DIKSAR, PKSC dan latihan dalam pertemuan.
- c. Ada beberapa karakter yang tumbuh dari pembinaan yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan baik HIMA PPKn maupun Pramuka, seperti disiplin, rasa percaya, kerja sama, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, nasionalisme, bersahabat, kewarganegaraan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. 2008. PKN dan Masyarakat Multikultural. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, John W., 1998a. Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches, Landon:Sage Publications.
- Lickona, T. 1992. Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York Toronto-London-Sydney-Awckland: Bantam Books.
- Miles dan Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-motode Baru. Jakarta : Universitas Indoneisa Press.
- Sofyan, H. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kemahasiswaan. Tidak diterbitkan.
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2013. Pedoman Operasional Tentang Akademik, Kemahasiswaan, Penulisan Skripsi dan Makalah. STKIP-PGRI Pontianak: Pontianak.

